

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peranan Orang Tua dan Guru

a. Pengertian Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat.¹ Peran menurut Soejono Sukamto, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan..² Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat. Menurut Hamalik, Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.³

Berdasarkan pengertian diatas dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan peran adalah tingkah laku yang dimainkan seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau tugas tertentu.

¹ Badan Pengembangan dan Bimbingan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kelima (Jakarta Balai Pustaka:2018), hal 1253

² Soejono Sukamto, *Sosiolog Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada, (2012), Cet.44. hal. 212.

³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), cet.9, hal.34.

b. Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua

Orang Tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah siswa mula-mula menerima pendidikan.⁴ Orang tua adalah pendidik dalam lingkungan keluarga, hal ini disebabkan karena secara alami anak-anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah dan ibunya.⁵

Yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya) atau orang-orang yang disegani dan dihormati dikampung/kota. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan.

Secara umum orang tua berperan dan bertanggung jawab terhadap anaknya, karena anak adalah amanah dari Allah SWT, sehingga apa yang dilakukan terhadap anak akan dimintai pertanggungjawabannya diakhirat. Orang tua berperan dan

⁴ Zakiyah Drajat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), cet 12, hal.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet.7, hal.60.

bertanggungjawab merawat, mengasuh, melindungi serta memberikan pendidikan kepada anaknya.⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu, mereka memiliki tanggung jawab terhadap anaknya yaitu memelihara, membesarkan, melindungi, mendidik dan membahagiakan.

2) Peran Orang Tua

Adapun beberapa peran orang tua menurut William Stainback dan Susan berpendapat bahwa dalam pendidikan anak orang tua memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik atau pengajar. Berikut beberapa peran orang tua :

a) Orang Tua Sebagai Fasilitator

Fasilitas belajar juga salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar anak. Dalam penyelenggaraan home visit yang bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas belajar anak adalah orangtua. Dalam menyediakan fasilitas belajar anak orangtua harus mampu memahami kebutuhan anak.

b) Orang Tua Sebagai Motivator

Dengan mengetahui kesulitan belajar anak orangtua akan mampu memberikan motivasi kepada anak. Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya

⁶ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah., *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah), hal.101-102.

dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan.

c) Orang Tua Sebagai Pembimbing

Orangtua memiliki andil yang lebih dalam pelaksanaan homeschooling daripada dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah formal. Sesuai dengan pendapat dari Sumardiono, bahwa keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.⁷

Pada penjelasan diatas bahwasannya peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar diantaranya ; Sebagai fasilitator, sebagai motivator, mediator dan pembimbing. Orang tua berperan sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas belajar guna memenuhi kebutuhan belajar anak. Orang tua berperan sebagai motivator, maksudnya orang tua berperan memberikan dorongan kepada anak tidak hanya sebatas ucapan tetapi juga tingkah laku. Selanjutnya yang terakhir orang tua berperan sebagai pembimbing,

⁷ Hening Hangesti A, *Peran Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus Pada Program Home Visit di Home Schooling Sekolah Dolan Malang*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya), hal.4.

maksudnya orang tua mampu membimbing anak saat belajar dari rumah.

c. Guru

1) Pengertian Guru

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mudarri*, *mu'alim*, *murabbi* dan *mu'addib*, yang memiliki makna yang sama, namun masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Sedangkan secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.

Secara normative dan dalam arti sempit, guru adalah mereka yang bekerja disekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

Secara umum dan dalam makna yang luas, guru adalah orang yang mengajari orang lain atau kelompok orang, baik di

lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal, bahkan dilingkungan keluarga sekalipun.⁸

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas member pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman. Secara terminologi guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada peserta didik.

Secara umum guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Guru PAI adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.⁹

Pengertian guru pendidikan Islam menurut para ahli, diantaranya :

- 1) Zakiyah Daradjat, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan
- 2) Keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan

⁸ Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Guru Yang Di Cintai dan Diteladani Oleh Siswa*, (Bandung : Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), hal.23-25

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet.7, hal.56.

kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

- 3) Menurut An-Nahlawi, guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada anak didiknya dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari disekolah maupun masyarakat.¹⁰

2) Peranan Guru

Guru memiliki peran sebagai pengajar sekaligus menjadi pembimbing. Untuk itu bimbingan dan penyuluhan itu perlu dilaksanakan ditiap-tiap sekolah. Karena tugas yang harus dilaksanakan oleh guru disekolah ialah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah itu, guru yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar.

¹⁰ Novan Ardy W, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal.99-101.

Guru juga memiliki peran sebagai pembimbing, memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat.¹¹

Guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang paling penting, peranan guru tidak dapat tergantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern.¹²

Adapun peran-peran guru sebagai berikut :

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

¹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2014), cet.9, hal.32-33.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), cet.7, hal.74.

b. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahului antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya.

c. Guru Sebagai Mediator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar.

d. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu

selama satu periode pendidikan tadi orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

f. Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.¹³

Berdasarkan pada penjelasan diatas, bahwasannya peran guru ada 6, diantaranya guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan mediator.

3) Kompetensi Guru

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi

¹³ Arianti, (2018), *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Bone : Didaktika Jurnal Kependidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone), Vo.12, No.2.

Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain : kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berikut empat kompetensi guru :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut :

- a) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi

pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru; dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh

positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

- e) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- a) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan

peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan.¹⁴

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengaahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*insentive*).¹⁵ Motivasi adalah “pendorongan” ; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk

¹⁴ Sutriyono, *4 Kompetensi Guru*, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/4-kompetensi-guru/>, di akses 14 Juni 2021 jam12.00.

¹⁵ Novan Ardy W, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 61

melakukan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹⁶

b. Tujuan Motivasi

1) Umum

Untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

2) Manager

Untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinnya.

3) Guru

Untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah.¹⁷

c. Macam-Macam Motivasi

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, berikut penjelasannya :

¹⁶ Adhetya Cahyani DKK. (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Islam. 126-127.

¹⁷ Ibid.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Misalnya orang yang gemar membaca tidak perlu ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.

Motivasi intrinsik juga merupakan ruh bagi setiap orang yang ingin mencapai tujuannya masing-masing, jika motivasi tersebut sudah ada didalam diri anak maka dengan sendirinya pujian, nilai yang tinggi dan hadiah akan didapat secara otomatis.

Motivasi intrinsik dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik timbul dari dalam diri seseorang tanpa paksaan dari luar. Motivasi itu intrinsik apabila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan siswa untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung didalam pelajaran itu.

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2014), cet 22, hal 89-91

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang fungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁹ Misalnya siswa belajar giat karena diberi tahu sebentar lagi ada ujian. Beberapa hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik, yaitu :

a) Ganjaran

Menurut M. Ngalim Purwanto, ganjaran adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang, karena perbuatannya atau pekerjaannya mendapat ganjaran.²⁰ Ada beberapa bentuk ganjaran diantaranya adalah pujian, hadiah, dan teguran.

b) Hukuman

Hukuman diberikan dengan harapan agar anak tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajar, hukuman disini hendaknya mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal ataupun membuat rangkuman.

c) Persaingan

Anak belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan dan

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2018), cet 24, hal.89

²⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet keduapuluhsatu, hal. 182.

sebagainya.²¹ Dengan adanya persaingan diharapkan agar anak bisa berlomba dalam mencapai tujuan.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak mau belajar. Orang tua yang berhasil mendidik adalah orang tua yang pandai membangkitkan minat anak dalam belajar, begitu juga guru. Kesalahan penggunaan motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar. Siswa akan semangat belajar jika ada faktor yang mendorong siswa untuk berubah, seperti adanya ganjaran, hukuman, dan persaingan. Tetapi jangan sampai salah dalam menggunakan motivasi ekstrinsik karena apabila salah dalam menempatkan maka hal ini bukan sebagai pendorong semangat dalam belajar, melainkan anak akan ketergantungan.

3. Belajar Daring

a. Pengertian Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya), cet 1, hal 117.

dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²²

Menurut Dalyono dalam buku Psikologi Pendidikan bahwasannya, Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya.²³

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Menurut Mouly, “Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengamalan”. Sedangkan menurut Garry dan Kingsley “Belajar adalah proses

²² Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. satu (Yogyakarta : Teras , 2012) hal.2

²³ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.49

perubahan tingkah laku yang oisiril melalui pengalaman dan latihan-latihan”.²⁴

b. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Sistem lingkungan belajar itu sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi.

Adapun beberapa tujuan belajar diantaranya :

- 1) Untuk mendapat pengetahuan, ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.
- 2) Penanaman konsep dan keterampilan, penanaman konsep atau meumuskan konsep, juga memerlukan suatu ketampilan. Keterampilan memang dapat di didik, yaitu dapat melatih kemampuan.

Adapun tujuan belajar menurut Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan diantaranya :

- 1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan didalam diri antara lain tingkah laku, misalnya seorang anak kecil yang tadinya sebelum memasuki sekolah bertingkah laku manja, egois, cengeng, dan sebagainya, tetapi

²⁴ Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal. 5

setelah beberapa bulan masuk sekolah dasar, tingkah lakunya berubah menjadi anak yang baik, tidak lagi cengeng dan sudah mau bergaul dengan teman-temannya.

- 2) Belajar bertujuan untuk mengubah kebiasaan, dari yang buruk menjadi baik, seperti merokok, minum-minuman keras, keluyuran, tidur siang, bangun lambat, bermalasan dan sebagainya. Kebiasaan buruk diatas harus diubah menjadi yang baik.
- 3) Belajar bertujuan untuk mengubah sikap, dari negative menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Misalnya seorang remaja yang tadinya selalu bersikap menentang, mengikuti pengajian dan ceramah-ceramah agama, sikapnya berubah menjadi anak yang patuh, cinta dan patuh kepada orang tuanya.
- 4) Dengan belajar dapat mengubah keterampilan, misalnya olahraga, kesenian, jasa, teknik, pertanian, perikanan, pelayaran, dan sebagainya. Seseorang yang terampil main bulu tangkis, bola, tinju, maupun cabang olahraga lainnya adalah berkat belajar dan latihan yang sungguh-sungguh.

5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu, misalnya tidak bisa membaca, menulis, berhitung, berbahasa Inggris menjadi bisa semuanya, dari tidak mengetahui keadaan di bulan jadi mengetahui dan sebagainya.²⁵

c. Pengertian Daring

Daring menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet dan sebagainya. Daring disini adalah belajar daring, belajar menggunakan jaringan internet.

d. Belajar Daring

Pembelajaran jarak jauh secara daring adalah pembelajaran jarak jauh yang cara pengantaran bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet.²⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya belajar daring adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan metode dalam jaringan komputer melalui aplikasi *whatsapp*, *google meet*, *google classroom* dan lainnya.

²⁵ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012), hal. 49-51.

²⁶ Direktorat Pembelajaran dan Kemanususiaan, *Booklet Pembelajaran Daring*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI2020), hal.6.

5. Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan membeinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diistilahkan dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta’dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*.²⁷

Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se Indonesia tanggal 17-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan : Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama

²⁷ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 1.

Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantiya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat kelak.

Secara terminologi, pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat, jasmani dan rohani.²⁸

Adapun yang berkaitan dengan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam: Al Qur'an/Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁹ Kemudian ruang lingkup pendidikan Islam yaitu setiap proses perubahan menuju kemajuan. Perpaduan pendidikan jasani, akal, mental, emosi, & rohani, ilmiah-amaliah, materiil-spritual, individu-sosial, dunia-akhirat.³⁰

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan ajaran agama Islam melalui pengajaran, bimbingan, pengarahan dunia dan

²⁸ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 26.

²⁹ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2016), hal.134

³⁰ Eliyanto, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kebumen : IAINU Kebumen, 2019), Cet.1, hal. 4.

akhirat. Dengan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam: Al Qur'an/Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam dan setiap prosesnya perubahan menuju kemajuan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SD Negeri 1 Seboro”. Adapun hasil peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan diantaranya :

1. Skripsi Endah Larasati, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen tahun 2019 yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak KelasVII Di MTs Negeri Gombang Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2016/2019*” penelitian ini berisi tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak pada mata pelajaran akidah akhlak.
2. Skripsi Nur Laela Lutfiana, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016 yang berjudul “ *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa MI MA’ARIF NU 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas*” penelitian ini berisi tentang peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas III.
3. Skripsi Siti Nur Khalimah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2020 yang berjudul “ *Peran Orangtua Dalam pembelajaran Daring Di MI Darul*

Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021". penelitian ini berisi tentang peran orang tua dalam pembelajaran daring di MI Darul Ulum Pendurungan Kota Semarang.

Yang membedakan peneliti dengan penelitian diatas adalah peran disini tidak hanya peran orang tua melainkan peran guru, kemudian yang diteliti adalah peran orang tua dan guru pada mata pelajaran PAI kelas V di SD Negeri 1 Seboro, perbedaan lainnya disini bukan pembelajaran daring tetapi belajar daring.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini sangat diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal, sehingga berdasarkan latar belakang agar penelitian tidak menyimpang lebih jauh maka penelitian ini difokuskan pada Peran Orang Tua dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Daring Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SD Negeri 1 Seboro.